

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Proses pengelolaan obat di unit Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara Kota Bogor meliputi proses perencanaan, pengadaan, penyimpanan, dan distribusi dari pedangan besar farmasi (PBF) ke unit farmasi. Proses perencanaan dan pengadaan obat dilakukan dengan melihat laporan pola konsumsi yang di kombinasikan dengan tren epidemiologi. Sistem ini dinilai efektif dalam mendukung proses pengelolaan obat karena mampu menghasilkan prediksi kebutuhan obat berdasarkan data penggunaan yang aktual. Dengan memanfaatkan informasi yang diperbarui secara berkala, perencanaan kebutuhan obat dapat disusun secara lebih akurat sesuai dengan pola pemakaian dan kebutuhan pelayanan. Hal tersebut membantu meminimalkan risiko terjadinya kekurangan maupun kelebihan stok obat, sehingga ketersediaan obat tetap terjaga dan proses pelayanan kefarmasian dapat berjalan secara optimal.

Ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan pengelolaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara Kota Bogor. Kendala tersebut meliputi keterbatasan jumlah sumber daya manusia, sehingga beberapa petugas masih menjalankan lebih dari satu tugas (*double job*), serta belum diterapkannya sistem informasi yang terintegrasi. Saat ini, pencatatan dan pengelolaan data persediaan obat masih menggunakan *Google Spreadsheet*, yang meskipun memudahkan akses bagi seluruh petugas, tetap berpotensi menimbulkan kesalahan pencatatan akibat *human error*, duplikasi data, maupun perubahan data yang dilakukan secara bersamaan oleh beberapa pengguna. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan strategi perbaikan untuk proses pengelolaan obat dengan menambah tenaga Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) diharapkan dapat mengurangi *double job*, memperjelas pembagian tugas, serta meningkatkan efektivitas pelaksanaan setiap tahapan pengelolaan obat. Selain itu, rumah sakit perlu mulai mengembangkan dan mengimplementasikan Sistem Informasi

Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) yang terintegrasi, khususnya pada pengelolaan logistik farmasi. Penerapan sistem tersebut diharapkan dapat meningkatkan akurasi pencatatan, mempermudah pemantauan stok obat secara berkelanjutan, mempercepat proses pelaporan, serta meminimalkan risiko kesalahan akibat pencatatan manual sehingga pengelolaan obat dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

V.2 Saran

a. Saran bagi Rumah Sakit Bhayangkara Kota Bogor

Rumah Sakit Bhayangkara (RSB) Kota Bogor disarankan untuk meningkatkan kapasitas dan jumlah sumber daya manusia (SDM) kesehatan untuk mendukung kinerja pelayanan kefarmasian. Penambahan SDM yang disertai dengan peningkatan kompetensi diharapkan dapat mengurangi beban kerja, memperbaiki pengelolaan obat, serta meningkatkan mutu pelayanan kepada pasien secara keseluruhan.

b. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian pada topik evaluasi pengelolaan obat dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (mixed methods) agar diperoleh hasil yang lebih terukur dan komprehensif. Ruang lingkup penelitian juga dapat diperluas dengan melibatkan unit pelayanan lain atau melakukan perbandingan antar rumah sakit. Selain itu, penelitian mendatang dapat menambahkan pembahasan mengenai efektivitas sistem pengelolaan obat, kepatuhan terhadap prosedur, serta kesiapan sarana dan sumber daya dalam mendukung pengelolaan obat yang optimal.

c. Saran bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan dapat berperan dengan meningkatkan kualitas pembelajaran serta penelitian terapan yang berkaitan dengan manajemen dan pengelolaan obat di fasilitas pelayanan kesehatan. Penguatan pemahaman mengenai keterkaitan antara aspek manajerial, pemanfaatan sistem informasi, dan kebijakan kesehatan dinilai penting untuk

membekali mahasiswa agar lebih siap menghadapi tuntutan pengelolaan obat yang efektif dan berbasis sistem di rumah sakit.